

PERAN PELATIHAN SABLON SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN LIFE SKILL BAGI WARGA BELAJAR DI PKBM SEKAR KABUPATEN SERANG

Oleh :

Nurfrida Aulia Tiarani¹⁾, Ahmad Fauzi²⁾, Herlina Siregar³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹email: nurfridaatiarani@gmail.com

²email: fauzipls@untirta.ac.id

³email: herlina.siregar@untirta.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 November 2025

Revisi, 6 Januari 2026

Diterima, 7 Januari 2026

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Pelatihan Sablon,
Life Skill,
Pendidikan Nonformal,
PKBM.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelatihan sablon sebagai sarana pengembangan life skill bagi warga belajar di PKBM Sekar Kabupaten Serang. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengelola, instruktur, dan warga belajar yang mengikuti pelatihan sablon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sablon di PKBM Sekar berperan penting dalam meningkatkan keterampilan hidup warga belajar, terutama dalam aspek keterampilan vokasional, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Strategi pelatihan yang diterapkan meliputi penyusunan tujuan pelatihan, perencanaan materi, metode praktik langsung, serta evaluasi hasil kerja peserta. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan alat dan perbedaan kemampuan peserta, PKBM mampu mengatasinya melalui pendekatan personal dan pendampingan intensif. Secara keseluruhan, pelatihan sablon menjadi wadah efektif untuk membentuk life skill warga belajar dalam konteks pendidikan nonformal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Nurfrida Aulia Tiarani

Afiliasi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: nurfridaatiarani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, keterampilan hidup (*life skills*) merupakan salah satu pilar penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Keterampilan hidup tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga meliputi aspek-aspek kognitif, emosional, dan sosial yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang dalam masyarakat. PKBM merupakan institusi pendidikan nonformal yang berperan dalam memberikan kesempatan belajar bagi individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal mereka. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat (31) bahwa pemerintah dan berbagai pihak terkait telah mengupayakan berbagai solusi, salah satunya melalui Pendidikan Kesetaraan yang

diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Sayangnya, lulusan Paket C sering kali lebih terfokus pada pencapaian ijazah semata daripada pengembangan keterampilan praktis yang relevan. Hal ini dapat membuat mereka menjadi kurang kompetitif ketika harus bersaing dalam dunia kerja atau menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang menuntut keterampilan adaptif. Organisasi Perburuhan Internasional (2011:6) menyatakan bahwa warga belajar Paket C sering menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan akibat kurangnya keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Banyak peserta merasa bahwa keterampilan yang diajarkan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga menghambat mereka dalam mencari pekerjaan yang layak. Organisasi Perburuhan Internasional (2011:6)

menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih terdapat kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dan yang dibutuhkan di lapangan kerja.

Pelatihan *life skills* ini dirancang untuk mempersiapkan peserta agar lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, program kesetaraan paket C berperan penting dalam memberikan akses pendidikan yang setara bagi mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Setiap Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan program kesetaraan Paket C di Indonesia memiliki komitmen untuk tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat penting bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Pedoman Pembentukan dan Penyelenggaraan PKBM, yang menyatakan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) mengharuskan penyelenggaraan pelatihan atau pemberdayaan bagi warga belajar Paket C. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian peserta didik dalam mencapai pendidikan setara SMA (Dirjen PAUD Nonformal Dan Informal (2011:24).

Pentingnya pelatihan *life skills* di program kesetaraan Paket C tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepercayaan diri peserta. Melalui berbagai kegiatan pelatihan, peserta belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan mengatasi tantangan. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam dunia kerja, di mana kolaborasi dan komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, pelatihan ini juga membantu peserta untuk lebih mandiri dan proaktif dalam mencari peluang, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ishak dalam Safitri, (2020:2) PKBM merupakan wadah belajar yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta menyalurkan hobi dan bakat warga. Menurut Dirjen PAUD Nonformal Dan Informal. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2011:6) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga pendidikan nonformal yang dikelola dengan baik, memiliki struktur yang jelas, dan mudah diakses oleh masyarakat. PKBM berperan sebagai pusat pembelajaran yang dapat berkoordinasi dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar wilayahnya, termasuk pemerintah dan lembaga nasional maupun internasional.

Pelatihan sablon di PKBM Sekar telah menjadi salah satu program dalam beberapa tahun terakhir. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada peserta, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berwirausaha dan meningkatkan kualitas hidup. Pelatihan sablon yang diselenggarakan

di PKBM Sekar tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis warga belajar, tetapi juga terintegrasi dengan praktik dunia usaha yang nyata. Salah satu mitra strategis dalam pelatihan ini adalah Jamang Hideung, sebuah unit usaha sablon yang dikelola oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (LPPSDM) Bina Putera Utama, yayasan yang sama yang menaungi PKBM Sekar. Kolaborasi ini memberikan nilai tambah yang signifikan, karena memungkinkan pelatihan sablon berjalan secara berkelanjutan dengan dukungan peralatan lengkap dan lingkungan produksi yang profesional.

Hasil produk dari pelatihan ini pun beragam, mulai dari kaos sablon, jersey, tote bag, topi, banner dan poster promosi lainnya yang memiliki nilai jual. Beberapa warga belajar bahkan mulai menerima pesanan sablon dari luar dan memanfaatkan pelatihan ini sebagai sarana untuk menjalankan usaha kecil bersama. Situasi ini menunjukkan bahwa pelatihan sablon di PKBM Sekar bukan hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membuka akses langsung pada praktik kewirausahaan yang riil dan aplikatif.

PKBM Sekar memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya lokasi penelitian yang tepat dalam mengkaji strategi pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan sablon. Salah satu keunggulan utama adalah keberadaan mitra usaha sendiri, yaitu *Jamang Hideung*, yang merupakan tempat produksi sablon yang dikelola oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (LPPSDM) Bina Putera Utama, yayasan yang sama yang menaungi PKBM Sekar. Dengan adanya mitra ini, akses terhadap peralatan dan bahan sablon menjadi lebih mudah dan efisien, karena PKBM tidak perlu menyewa atau membeli alat-alat sendiri. Kemudahan ini tidak hanya mengurangi beban biaya operasional pelatihan, tetapi juga memungkinkan program berjalan secara berkelanjutan tanpa hambatan finansial yang berarti. Selain itu, dari segi pembiayaan, pelatihan sablon di PKBM Sekar sebagian besar didukung oleh dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau sumber pendanaan dari pemerintah lainnya. Hal ini memberikan keuntungan bagi warga belajar, karena mereka dapat mengikuti pelatihan tanpa harus mengeluarkan biaya pribadi, sehingga kesempatan untuk memperoleh keterampilan menjadi lebih inklusif bagi berbagai kalangan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, instruktur, dan warga belajar, serta observasi langsung pada kegiatan pelatihan sablon. Data dianalisis menggunakan model

interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna yang terkandung di balik suatu gejala sosial, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Masalah yang dikaji bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap situasi sosial tertentu yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif atau melalui angka semata. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan strategi pemberdayaan warga belajar melalui keterampilan sablon yang sesuai dengan kebutuhan mereka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan, PKBM Sekar didirikan pada tahun 2008 dengan tujuan memberikan layanan pendidikan kesetaraan, khususnya Program Paket C setara SMA. Program ini hadir sebagai solusi atas rendahnya tingkat partisipasi pendidikan pada jenjang menengah di daerah tersebut. Banyak masyarakat yang mengikuti program ini bukan didorong oleh kesadaran pentingnya pendidikan, melainkan karena kebutuhan administratif, seperti memperoleh ijazah untuk syarat kerja atau keperluan lainnya. Meskipun demikian, kehadiran PKBM Sekar memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui jalur nonformal.

Peserta didik di PKBM Sekar tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 46 orang, dengan komposisi 23 laki-laki dan 23 perempuan. Sebagian besar peserta didik berada pada rentang usia produktif, yaitu 16-20 tahun dan di atas 20 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, baik usia sekolah maupun bukan usia sekolah. Peserta didik di PKBM Sekar tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 46 orang, dengan komposisi 23 laki-laki dan 23 perempuan. Sebagian besar peserta didik berada pada rentang usia produktif, yaitu 16-20 tahun dan di atas 20 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, baik usia sekolah maupun bukan usia sekolah.

Pelatihan sablon yang dilaksanakan di PKBM Sekar merupakan bagian dari upaya pengembangan keterampilan hidup (life skill) bagi warga belajar dalam program pendidikan nonformal. Strategi pelatihan yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teknis tentang sablon, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja maupun usaha mandiri.

Sebagai lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, PKBM Sekar merancang strategi pelatihan sablon dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik warga belajar yang sebagian besar berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, strategi pelatihan disusun

secara fleksibel dan aplikatif, dengan mengedepankan praktik langsung, penggunaan alat sederhana, serta metode belajar yang partisipatif. Pelatihan ini dilaksanakan secara berkala dengan waktu yang disesuaikan, agar tidak mengganggu aktivitas warga belajar yang mayoritas bekerja.

a. Hasil Penelitian

1) Startegi Pelatihan Sablon

Dalam pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang, strategi dalam menentukan tujuan dan sasaran belajar dimulai dari proses identifikasi kebutuhan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa dasar dari penetapan tujuan pelatihan bukan sekadar keputusan sepihak lembaga, tetapi berangkat dari kebutuhan nyata peserta yang menginginkan keterampilan praktis dan aplikatif. Instruktur Pelatihan Sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang juga menegaskan bahwa ia turut dilibatkan dalam perumusan tujuan.

Dalam menetapkan sasaran peserta, pihak PKBM memperhatikan kebutuhan keterampilan warga belajar yang belum memiliki keahlian kerja, motivasi peserta, kesiapan usia produktif, serta latar belakang pendidikan agar penyampaian materi sesuai tingkat pemahaman mereka. Pendekatan ini menunjukkan adanya asesmen kebutuhan belajar (needs assessment) yang selaras dengan konsep pembelajaran orang dewasa (andragogi), di mana peserta ditempatkan sebagai individu yang memiliki latar belakang beragam dan membutuhkan metode pengajaran yang adaptif.

Instruktur menambahkan bahwa sasaran peserta ini berpengaruh pada metode yang ia gunakan. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa sasaran peserta yang heterogen justru mendorong penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel, praktis, dan mudah diakses, sehingga kompetensi kognitif mereka dapat berkembang melalui praktik nyata.

Dalam pelaksanaan pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang, pemilihan metode pelatihan menjadi aspek penting yang dipertimbangkan sejak awal. ini menunjukkan bahwa pemilihan metode tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi nyata peserta yang heterogen. Instruktur Pelatihan juga turut dilibatkan dalam proses pemilihan metode. Hal ini menegaskan bahwa metode yang digunakan merupakan hasil kolaborasi antara pengelola dan instruktur, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan peserta dan kondisi teknis lapangan.

Pihak PKBM menekankan bahwa kesesuaian metode dengan tujuan pelatihan selalu dipastikan melalui berbagai cara. Instruktur metode praktik langsung bukan sekadar pilihan teknis, melainkan hasil dari analisis kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai lembaga. Akhirnya, ketua PKBM menegaskan bahwa alasan utama PKBM Sekar Kabupaten Serang memilih metode praktik langsung adalah karena efektivitasnya dalam membekali

peserta dengan keterampilan nyata. Instruktur menambahkan alasan mengapa metode praktik langsung jauh lebih efektif dibanding metode lain, praktik langsung tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga memberikan pengalaman belajar nyata yang mendorong keterampilan peserta.

Strategi penyediaan fasilitas dan media pelatihan juga menjadi salah satu aspek penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fasilitas utama yang disediakan tidak hanya berupa mesin heat press, tetapi juga meliputi perangkat desain seperti komputer atau laptop dengan perangkat lunak, printer, bahan sablon, serta ruang praktik khusus. Ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas dilakukan secara terencana melalui identifikasi kebutuhan sejak awal.

Pandangan tersebut turut diperkuat oleh instruktur Pelatihan Sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang. Ia menilai bahwa fasilitas yang disediakan sudah cukup untuk mendukung proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas tidak dilakukan sembarangan, melainkan mempertimbangkan aspek kurikulum, metode, peserta, hingga dukungan finansial lembaga, ini memperlihatkan bahwa fasilitas yang tersedia bukan hanya sebagai penunjang, tetapi menjadi bagian inti dari strategi pelatihan.

Dalam pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang, penyusunan langkah kegiatan pelatihan dilakukan secara terencana agar setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahapan pelatihan telah dirancang runtut, dimulai dari pengenalan alat dan bahan hingga tahap finishing produk. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan hanya mencakup kurikulum, tetapi juga kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pelatihan sablon press. Tahapan yang runtut ini menggambarkan adanya alur pembelajaran yang jelas sehingga peserta dapat memahami keterampilan sablon press secara bertahap, mulai dari teori dasar hingga praktik nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan penuturan Instruktur Pelatihan Sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang. Ia menegaskan bahwa langkah-langkah yang telah disusun lembaga selalu diterapkan dalam praktik kelas.

Dalam pelaksanaan pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang, evaluasi dan penetapan standar keberhasilan menjadi salah satu bagian penting yang dirancang secara terarah. Lembaga menekankan bahwa tujuan utama evaluasi bukan hanya menilai aspek teknis, tetapi juga mencakup sikap dan kesiapan berwirausaha peserta. Sejalan dengan hal tersebut, Instruktur Pelatihan Sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang menekankan bahwa dalam proses evaluasi, indikator utama yang diperhatikan adalah keterampilan praktik nyata peserta setiap tahapan pelatihan yang dilaksanakan harus benar-benar memastikan peserta mampu menguasai proses secara mandiri.

2) Hasil Pelatihan Sablon terhadap Peningkatan Life Skill Warga Belajar

Kompetensi kognitif mengacu pada peningkatan kemampuan berpikir, pemahaman, dan pengetahuan peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Dalam konteks pelatihan sablon press di PKBM Sekar, kompetensi ini mencerminkan seberapa dalam pemahaman peserta terhadap teori, proses kerja, serta konsep dasar penyablonan press sebagai bagian dari life skill yang ingin dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif peserta. Peningkatan ini mencakup pemahaman teori desain, kemampuan menjelaskan kembali langkah kerja penggunaan mesin, mengenali kesalahan teknis seperti suhu atau tekanan yang kurang tepat, hingga berinisiatif mencari solusi sendiri.

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa aspek kognitif peserta pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang mengalami peningkatan yang jelas, di mana mereka lebih memahami teori dan prosedur sablon press, mampu menerapkan kritik untuk perbaikan, menunjukkan sikap proaktif, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi terhadap kemampuan mereka sendiri.

Kompetensi afektif dalam pelatihan sablon press di PKBM Sekar mencerminkan keberhasilan dalam membentuk sikap, nilai, dan emosi positif peserta terhadap proses pembelajaran maupun dunia kerja. Aspek ini tampak jelas melalui perubahan sikap peserta, peningkatan soft skill, dan terbentuknya karakter tangguh dan bertanggung jawab. Pelatihan sablon press tidak hanya melatih keterampilan teknis, namun juga menumbuhkan semangat, kedisiplinan, dan kolaborasi antarpeserta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang, terlihat adanya perkembangan yang jelas dalam aspek afektif peserta. Perkembangan ini mencakup peningkatan semangat, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, keterbukaan menerima kritik, hingga rasa percaya diri terhadap hasil kerja mereka. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang telah mengalami peningkatan nyata dalam aspek afektif. Mereka lebih antusias, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik, terbuka menerima kritik, serta menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi terhadap hasil kerjanya.

Kompetensi psikomotorik mencerminkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi, ketepatan, serta efisiensi dalam mengoperasikan

mesin dan peralatan sablon press. Dalam pelatihan ini, kompetensi psikomotorik warga belajar mengalami peningkatan signifikan, ditandai dengan meningkatnya keterampilan teknis dalam menjalankan seluruh proses sablon press, mulai dari menyiapkan desain digital, memotong bahan *polyflex* atau kertas transfer, mengatur mesin heat press, hingga menyelesaikan produk akhir dengan presisi.

Dalam aspek psikomotorik, hasil pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang menunjukkan perkembangan yang nyata. pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa hasil pelatihan sablon press di PKBM Sekar Kabupaten Serang pada aspek psikomotorik telah membawa peningkatan signifikan bagi peserta. Mereka menjadi lebih mandiri, terampil, dan rapi dalam bekerja. Hasil sablon semakin berkualitas, awet, dan beberapa produk bahkan sudah bernilai jual. Lebih penting lagi, peserta sudah mampu mengulang seluruh proses sablon press secara mandiri tanpa pendampingan intensif dari instruktur. Ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangun keterampilan praktik dan kesiapan peserta untuk menerapkan kemampuan sablon press secara nyata di lapangan.

3) Hambatan dalam Pelaksanaan Pelatihan Sablon

Dalam pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang, hambatan yang paling menonjol datang dari perbedaan kemampuan peserta. Setiap warga belajar memiliki latar belakang dan tingkat keterampilan yang berbeda, sehingga mempengaruhi jalannya proses pelatihan secara keseluruhan. Dalam pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang, hambatan yang paling menonjol datang dari perbedaan kemampuan peserta. Setiap warga belajar memiliki latar belakang dan tingkat keterampilan yang berbeda, sehingga mempengaruhi jalannya proses pelatihan secara keseluruhan.

Selain itu, tidak semua peserta memiliki kemampuan dasar yang sama, terutama dalam hal pekerjaan manual. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal yang rendah dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, namun pihak PKBM tetap berusaha memberikan pendampingan yang memadai agar seluruh peserta mampu berkembang.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa variasi kemampuan antar peserta menyebabkan pelatihan berjalan tidak seragam, beberapa peserta dapat mengikuti dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu tambahan untuk memahami dan menguasai keterampilan sablon.

Dalam pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang, perubahan teknologi menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan. Dunia sablon saat ini berkembang sangat cepat dengan munculnya berbagai inovasi seperti digital printing dan DTF (Direct to Film) yang menawarkan hasil lebih cepat dan presisi tinggi.

Pihak lembaga menyadari pentingnya mengikuti perkembangan teknologi sablon, namun tetap harus realistis terhadap kondisi yang ada. Lebih lanjut, pihak PKBM menambahkan bahwa terdapat kendala dalam mengadopsi teknologi baru, terutama karena keterbatasan alat dan dana. Meskipun teknologi sablon terus berkembang, PKBM Sekar berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pelatihan dasar dengan wawasan modern. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menguasai keterampilan praktis yang sesuai dengan fasilitas yang ada, tetapi juga memahami tren industri sablon masa kini.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang berkaitan dengan instruktur dalam pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang meliputi tiga aspek utama, yaitu keterbatasan jumlah instruktur yang berdampak pada intensitas bimbingan, perbedaan kemampuan peserta yang menuntut pendekatan individual, serta penggunaan istilah teknis yang belum sepenuhnya dipahami peserta. Meskipun demikian, upaya instruktur dalam memberikan motivasi dan bimbingan secara personal menunjukkan komitmen tinggi terhadap keberhasilan peserta. Dalam konteks pendidikan nonformal, tantangan ini menjadi pembelajaran penting bahwa kualitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis instruktur, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan adaptif terhadap kebutuhan warga belajar.

b. Pembahasan

1) Strategi Pelatihan Sablon

Realitas ini tampak pada sebagian besar peserta program kesetaraan yang mengutamakan penyelesaian Paket C sebagai tujuan akhir mereka. Namun, berdasarkan hasil wawancara di PKBM Sekar, terlihat adanya pergeseran orientasi ketika program pelatihan sablon mulai diimplementasikan. Warga belajar yang sebelumnya hanya berfokus pada penyelesaian kurikulum akademis kini mulai memandang pentingnya keterampilan hidup yang aplikatif.

Dengan demikian, pelatihan sablon menjadi salah satu strategi yang mampu menyeimbangkan kebutuhan administratif berupa ijazah dengan kemampuan praktis yang memiliki nilai ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis strategi pelatihan sablon dalam meningkatkan keterampilan hidup peserta didik, sehingga pendidikan nonformal dapat berfungsi ganda, baik untuk pengakuan akademis maupun penguatan kapasitas diri.

Secara teoritis, perspektif life skill education menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berhenti pada penguasaan materi akademis, melainkan juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. UNESCO (2019)

menegaskan bahwa pendidikan berbasis kecakapan hidup penting dalam menyiapkan generasi yang adaptif, produktif, dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja. Pelatihan sablon yang dikembangkan di PKBM Sekar sejalan dengan pendekatan tersebut karena mengajarkan warga belajar keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan nyata.

Penelitian Hardiyanto et al., (2023:354) memperlihatkan bahwa pelatihan vokasional di PKBM mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan warga belajar karena mereka mendapatkan pengalaman langsung terkait keterampilan produksi. Studi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktis memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan pola pikir peserta dari yang pasif menjadi lebih kreatif dan inovatif. Hal ini mendukung temuan di PKBM Sekar, di mana warga belajar yang mengikuti pelatihan sablon tidak hanya memahami teknis penyablonan, tetapi juga mulai memikirkan peluang usaha sablon mandiri.

Hasil penelitian Nugroho, (2024) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelatihan sablon di PKBM Pandu Pelajar Mandiri mampu mengalihkan fokus warga belajar dari sekadar memperoleh ijazah menjadi penguasaan keterampilan nyata. Peserta yang awalnya pasif dalam mengikuti kelas kesetaraan menjadi lebih aktif dan antusias ketika berpartisipasi dalam pelatihan sablon. Kondisi ini disebabkan adanya peluang ekonomi yang lebih jelas dan langsung dapat dirasakan oleh warga belajar ketika memiliki keterampilan sablon. Fenomena ini serupa dengan yang terjadi di PKBM Sekar, di mana keterampilan sablon tidak hanya dilihat sebagai pelengkap pendidikan, melainkan juga sebagai modal awal untuk usaha produktif. Dengan demikian, pelatihan sablon menjadi instrumen strategis dalam menggeser paradigma pendidikan nonformal dari sekadar administratif menuju peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat.

Dari sisi strategi, PKBM Sekar, warga belajar tidak hanya menerima teori tentang sablon, melainkan langsung diajak praktik untuk menghasilkan produk nyata. Menurut Knowless, *dkk* dalam Adinda (2025:1826) ketika peserta didik dewasa didorong untuk berbagi pengalaman mereka, mereka tidak hanya memvalidasi pengetahuan sebelumnya tetapi juga berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih kaya dan relevan secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Knowles bahwa peserta didik dewasa perlu memahami “mengapa” di balik apa yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

Meisya & Karwati, (2023:34) menegaskan bahwa pelatihan sablon yang dilakukan di SKB Ciamis memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian warga belajar. Penelitian tersebut menemukan bahwa peserta yang sebelumnya hanya

berorientasi pada “punya ijazah” mulai berubah menjadi individu yang berorientasi pada pengembangan usaha kecil setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan di PKBM Sekar, di mana beberapa peserta mulai berani menerima pesanan sablon sederhana dari lingkungan sekitarnya. Transformasi orientasi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan sablon dapat menjadi pintu masuk untuk membentuk kemandirian ekonomi melalui keterampilan yang aplikatif. Dengan demikian, strategi pelatihan sablon tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga manfaat jangka panjang berupa pengembangan usaha produktif warga belajar.

Selain itu, Azzakiyah, (2024:52) menekankan bahwa manajemen kurikulum di PKBM harus mampu mengintegrasikan keterampilan vokasional dalam program kesetaraan agar peserta tidak hanya lulus secara administratif, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja. Menurutnya, pendidikan nonformal akan lebih relevan apabila mampu menggabungkan aspek akademis dengan keterampilan praktis. PKBM Sekar sudah menerapkan prinsip tersebut melalui integrasi pelatihan sablon sebagai bagian dari penguatan life skill bagi warga belajar. Hal ini menjadi langkah strategis yang sesuai dengan tuntutan zaman, di mana ijazah saja tidak cukup untuk menjamin kemandirian ekonomi peserta didik. Dengan memasukkan keterampilan vokasional ke dalam kurikulum, PKBM Sekar berhasil memposisikan diri sebagai lembaga yang tidak hanya memberi pengakuan akademis, tetapi juga menyiapkan masyarakat agar lebih produktif.

Penelitian Sari et al., (2024:63) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam program kesetaraan mampu membuat peserta lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dibandingkan dengan program kesetaraan yang hanya berorientasi akademis. Studi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan memiliki efek transformasional terhadap orientasi belajar peserta. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pelatihan sablon di PKBM Sekar efektif dalam mengubah mindset warga belajar. Melalui pengalaman langsung, peserta belajar bahwa pendidikan tidak berhenti pada perolehan ijazah, melainkan berlanjut pada penguasaan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan nonformal yang mengintegrasikan life skill education terbukti lebih adaptif dalam menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Dari sisi tujuan penelitian, masalah ini memiliki keterkaitan langsung dengan upaya menganalisis strategi pelatihan sablon dalam meningkatkan keterampilan hidup warga belajar. Strategi yang diterapkan PKBM Sekar terbukti relevan karena mampu membantu warga belajar

memaknai pendidikan secara lebih luas, yakni tidak hanya sebagai sarana memperoleh ijazah, tetapi juga sebagai bekal keterampilan nyata yang mendukung kemandirian ekonomi mereka. Dengan demikian, pelatihan sablon menjadi sebuah model pendidikan nonformal yang lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Proses belajar yang berbasis keterampilan nyata dapat meningkatkan kepercayaan diri warga belajar untuk bersaing di dunia kerja maupun membuka usaha mandiri. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tujuan penelitian pertama, yaitu mengidentifikasi strategi pelatihan sablon yang efektif, tercapai dengan baik.

2) Hasil Pelatihan Sablon terhadap Peningkatan Life Skill Warga Belajar

Kurangnya perhatian pada keterampilan vokasional menjadikan lulusan memiliki ijazah, tetapi minim kompetensi praktis yang dapat langsung digunakan di pasar kerja. Kondisi ini membuat lulusan Paket C sering kalah bersaing dengan lulusan sekolah formal, terutama SMK yang dibekali keterampilan kejuruan sejak dini. Di PKBM Sekar, fenomena ini direspon dengan menyelenggarakan pelatihan sablon yang bertujuan memberikan keterampilan riil dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Secara teoretis, *human capital theory* menurut (Becker, 1993) dalam Mukhlis, (2021:35) menjelaskan bahwa keterampilan dan pengetahuan individu merupakan bentuk investasi penting yang menentukan produktivitas serta daya saing seseorang di pasar kerja. Lulusan Paket C yang hanya memiliki ijazah tanpa keterampilan praktis cenderung kurang dihargai oleh pemberi kerja, karena tidak membawa nilai tambah dalam kompetensi kerja. Hal ini berbeda dengan lulusan SMK yang dibekali keterampilan vokasional yang spesifik sesuai bidangnya. Oleh sebab itu, pelatihan sablon menjadi salah satu strategi penguatan modal manusia (*human capital*) yang krusial bagi peserta didik nonformal. Melalui keterampilan sablon, peserta tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga modal sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan daya saing.

Hasil wawancara dengan peserta PKBM Sekar menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis dalam sablon yang terlihat pada tiga ranah kompetensi utama. Pada ranah kognitif, peserta memperoleh pemahaman yang baik mengenai proses sablon mulai dari persiapan desain hingga pencetakan. Pada ranah afektif, peserta menunjukkan perubahan sikap seperti meningkatnya kedisiplinan, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab terhadap hasil karya. Sedangkan pada ranah psikomotorik, peserta mampu melakukan praktik sablon secara mandiri dengan keterampilan teknis yang lebih terampil.

Penelitian Nurhikmah et al., (2025:27) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan sablon yang diberikan kepada pemuda desa mampu meningkatkan peluang usaha serta

menciptakan lapangan kerja baru. Studi tersebut menegaskan bahwa keterampilan praktis dapat menjadi salah satu solusi atas tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda desa yang minim akses kerja formal. Artinya, strategi pelatihan sablon di PKBM Sekar tidak hanya berperan dalam memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mampu membuka akses ekonomi baru bagi peserta didik.

Meisya dan Karwati, (2023:34) menambahkan bahwa pelatihan life skill seperti sablon tidak hanya memberikan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi warga belajar. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan vokasional memiliki tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya menempuh jalur akademik. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian kedua, karena keterampilan sablon terbukti mampu mengurangi hambatan lulusan Paket C untuk masuk ke dunia kerja formal maupun informal.

Selain itu, penelitian Azzakiyah (2024) menekankan perlunya manajemen kurikulum di PKBM yang selaras dengan kebutuhan industri agar lulusan tidak hanya memperoleh ijazah, tetapi juga kompetensi kerja yang relevan. Ia menekankan bahwa integrasi keterampilan berbasis pasar ke dalam kurikulum kesetaraan sangat diperlukan untuk memberikan nilai tambah bagi lulusan. PKBM Sekar telah menerapkan hal ini dengan mengajarkan keterampilan sablon yang mengikuti tren pasar, seperti produksi kaos komunitas, merchandise acara, hingga tote bag. Dengan demikian, peserta tidak hanya menguasai keterampilan dasar, tetapi juga memiliki pemahaman tentang selera pasar dan peluang bisnis. Integrasi kurikulum berbasis kebutuhan industri ini menjadikan lulusan lebih siap bersaing, baik di dunia kerja maupun dalam membangun usaha mandiri.

Hardiyanto & Hatimah, (2023:95) juga menemukan bahwa program keterampilan vokasional di PKBM mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Hal ini menjadi solusi konkret bagi masalah pengangguran yang sering dihadapi lulusan pendidikan nonformal yang minim keterampilan. Temuan ini sejalan dengan strategi PKBM Sekar yang tidak hanya melatih keterampilan teknis sablon, tetapi juga mengarahkan peserta agar mampu menjadikan keterampilan tersebut sebagai usaha produktif. Dengan adanya bimbingan kewirausahaan, peserta tidak hanya dilatih untuk menyablon, tetapi juga diberi wawasan tentang pengelolaan usaha kecil.

Dengan demikian, pelatihan sablon di PKBM Sekar memberikan solusi nyata terhadap permasalahan lulusan Paket C yang sulit mendapatkan pekerjaan. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis yang relevan dengan pasar, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan memperkuat kepercayaan diri warga belajar. Dampak ini menjadikan lulusan lebih

siap bersaing di dunia kerja maupun dalam membangun usaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian kedua tercapai, yakni membuktikan hasil dari strategi pelatihan sablon dalam meningkatkan life skill sehingga warga belajar memiliki daya saing lebih baik. Dengan strategi ini, pendidikan nonformal dapat menjawab tantangan zaman sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan berbasis keterampilan.

3) Hambatan dalam Pelaksanaan Pelatihan Sablon

Salah satu tantangan utama yang dihadapi PKBM adalah bagaimana merancang program pelatihan keterampilan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan industri. Berdasarkan hasil wawancara di PKBM Sekar, diketahui bahwa pelatihan sablon yang diberikan kepada warga belajar masih berfokus pada teknik manual yang relatif sederhana. Padahal, perkembangan industri percetakan saat ini telah banyak beralih menggunakan teknologi digital printing yang lebih cepat, presisi, dan efisien. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi, di mana keterampilan yang diajarkan di PKBM tidak sepenuhnya selaras dengan standar industri modern. Akibatnya, meskipun warga belajar memperoleh keterampilan dasar sablon, mereka tetap menghadapi kesulitan untuk bersaing di pasar kerja yang lebih profesional. Kondisi ini menjadi gambaran konkret adanya gap antara dunia pendidikan nonformal dan kebutuhan riil dunia kerja.

Teori curriculum relevance yang dikemukakan Tyler (1949) menjelaskan bahwa suatu kurikulum seharusnya disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja. Apabila program pelatihan di PKBM tidak mengikuti dinamika industri, maka lulusan akan kesulitan memanfaatkan keterampilannya secara optimal. Dalam konteks PKBM Sekar, orientasi pada sablon manual memang bermanfaat untuk melatih keterampilan dasar, tetapi belum cukup untuk menjawab tuntutan industri percetakan masa kini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ketiga, yaitu mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelatihan sablon sangat erat kaitannya dengan persoalan relevansi kurikulum ini.

Azzakiyah, (2024:7826) menekankan bahwa manajemen kurikulum di PKBM harus bersifat fleksibel dan adaptif agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan lokal maupun tren global. Menurutnya, pemetaan kebutuhan keterampilan harus dilakukan secara berkala agar program kesetaraan tidak tertinggal dari perubahan industri. Dalam kasus PKBM Sekar, pelatihan sablon memang sudah menjadi langkah awal yang baik, namun modul pembelajaran perlu diperbarui dengan materi sablon digital agar lebih sesuai dengan tuntutan pasar. Integrasi teknologi sablon modern akan memberikan

warga belajar peluang yang lebih besar untuk bersaing dengan lulusan lembaga kejuruan formal.

Penelitian Nurhikmah et al., (2025:9) menunjukkan bahwa pelatihan sablon yang diintegrasikan dengan konsep *creative economy* mampu menjawab tantangan pasar. Peserta tidak hanya diajarkan keterampilan teknis sablon, tetapi juga aspek desain, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, peserta mampu mengembangkan produk sablon yang tidak sekadar memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki nilai jual tinggi dan daya tarik pasar. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi PKBM Sekar untuk memperluas cakupan materi pelatihan dari sekadar keterampilan teknis manual menjadi keterampilan yang berbasis kreativitas dan inovasi.

Sari dan Permana, (2024:112) menegaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup hanya efektif apabila sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik dan peluang kerja di lingkungannya. Jika keselarasan ini tidak tercapai, program pelatihan hanya akan menjadi rutinitas tanpa nilai ekonomi yang berarti. Dalam konteks PKBM Sekar, strategi penyesuaian dapat dilakukan dengan menjadikan pasar lokal sebagai acuan dalam pengembangan materi pelatihan. Misalnya, permintaan untuk kaos komunitas, merchandise sekolah, atau produk acara tertentu dapat dijadikan basis pengembangan keterampilan sablon.

Hambatan lain yang dihadapi PKBM Sekar adalah keterbatasan instruktur yang memiliki pengalaman langsung di industri sablon modern. Hardiyanto et al., (2023:94) menekankan pentingnya menghadirkan program pelatihan vokasional berbasis kemitraan dengan dunia usaha agar keterampilan yang diajarkan tidak tertinggal dari perkembangan industri. Dengan adanya kolaborasi antara PKBM dan industri sablon, warga belajar dapat memperoleh pembelajaran yang lebih aplikatif, termasuk mengenal mesin sablon digital dan strategi pemasaran produk. Sayangnya, keterbatasan jaringan dan sumber daya manusia membuat PKBM Sekar masih sangat bergantung pada instruktur internal yang hanya menguasai teknik manual.

Menurut Martin dan Briggs dalam Dalimunthe et al., (2020:31) tutor juga termasuk ke dalam kategori media pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari strategi penyampaian yang berfungsi sebagai wadah pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik, baik dalam bentuk manusia, alat, maupun bahan. Lebih jauh lagi, media pembelajaran dipandang sebagai sarana penyampai pesan dari sumber tertentu, yang bisa berupa orang ataupun benda kepada penerima pesan. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, siswa bertindak sebagai penerima pesan. Media atau pembawa pesan tersebut berinteraksi dengan peserta belajar melalui pancaindra mereka untuk menyampaikan isi pelajaran yang bersumber

dari kurikulum, yang disampaikan oleh tutor kepada warga belajar.

Menurut Gouvany et al., (2024:884) penggunaan berbagai jenis media pembelajaran, seperti film, lagu, gambar, dan grafik, juga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta. Pengamatan langsung menunjukkan bahwa variasi media - seperti materi bacaan, modul, gambar, grafik, slide presentasi, film, video, dan lagu meningkatkan pengalaman belajar peserta. Pemanfaatan berbagai jenis media tidak hanya membuat pelatihan lebih menarik tetapi juga membantu peserta dalam memahami materi secara lebih menyeluruh. Setiap media memiliki keunggulan tersendiri yang dapat mendukung berbagai gaya belajar.

Dari sisi teori pendidikan nonformal, pendekatan *lifelong learning* (Jarvis, 2009) menekankan perlunya pembelajaran yang terus-menerus dan adaptif terhadap perubahan zaman. Apabila PKBM Sekar tetap terpaku pada metode sablon manual tanpa mengintegrasikan perkembangan teknologi, maka lulusan akan mengalami keterbatasan dalam menghadapi persaingan global. Konsep *lifelong learning* mendorong setiap lembaga pendidikan, termasuk PKBM, untuk secara berkelanjutan memperbarui kurikulumnya sesuai dengan dinamika pasar kerja.

Penelitian Nugroho, (2024:65) pada PKBM Pandu Pelajar Mandiri juga menemukan kendala serupa, yaitu pelatihan sablon belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri modern. Namun demikian, keterampilan dasar sablon tetap bermanfaat karena mampu membangun fondasi jiwa wirausaha dan kreativitas peserta. Kondisi ini paralel dengan temuan di PKBM Sekar, di mana meskipun keterampilan sablon manual sudah memberikan manfaat, tetap dibutuhkan peningkatan materi agar lebih profesional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah ketidaksesuaian antara pelatihan PKBM dan kebutuhan industri merupakan tantangan besar yang memengaruhi efektivitas program. Tujuan penelitian ketiga berhasil dicapai karena faktor penghambat telah teridentifikasi dengan jelas, yaitu keterbatasan fasilitas, minimnya instruktur profesional, dan kurangnya adaptasi teknologi. Agar pelatihan sablon benar-benar relevan, PKBM Sekar perlu memperbarui kurikulum dengan teknologi sablon modern, menjalin kemitraan dengan industri, serta melengkapi sarana praktik yang memadai. Dengan strategi ini, lulusan tidak hanya memiliki keterampilan dasar, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Hal ini akan menjadikan pendidikan nonformal lebih adaptif, relevan, dan berdaya guna bagi masyarakat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pelatihan sablon di PKBM Sekar Kabupaten Serang, dapat disimpulkan bahwa

pelatihan sablon berperan signifikan dalam meningkatkan life skill warga belajar sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan nonformal yang berorientasi pada kemandirian dan pemberdayaan masyarakat.

- 1) Strategi pelatihan sablon di PKBM Sekar disusun secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik warga belajar. Pelatihan dirancang berbasis praktik langsung, partisipatif, dan aplikatif sehingga mampu memberikan pengalaman belajar nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi, di mana warga belajar dewasa didorong untuk aktif, mandiri, dan terlibat dalam setiap proses pelatihan. Strategi yang diterapkan PKBM Sekar terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan administratif dan penguasaan keterampilan produktif yang bernilai ekonomi.
- 2) Hasil pelatihan sablon terhadap peningkatan life skill warga belajar terlihat nyata pada tiga ranah kompetensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta memahami teori dan proses sablon press dengan lebih baik; pada ranah afektif, mereka menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri; sedangkan pada ranah psikomotorik, peserta telah mampu melakukan proses sablon secara mandiri dengan hasil berkualitas. Peningkatan ketiga aspek tersebut membuktikan bahwa pelatihan sablon berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.
- 3) Hambatan dalam pelaksanaan pelatihan sablon meliputi keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan antar peserta, serta kurangnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi sablon modern. Keterbatasan instruktur profesional dan minimnya kolaborasi dengan dunia industri juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, PKBM Sekar diharapkan dapat memperbarui kurikulum pelatihan dengan memasukkan teknologi sablon digital serta menjalin kemitraan dengan pihak industri agar pelatihan lebih relevan dan berdaya saing tinggi.

5. REFERENSI

- Adinda, A. (2025). *self-motivated pursuit of knowledge, is essential for personal development, career*. 1823–1831.
- AZZAKIYAH, Q. N. (2024). *MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI PKBM BUDI UTAMA KEMBARAN BANYUMAS* (Vol. 4, Issue 02). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Dalimunthe, R. Z., Siregar, H., Fauzi, A., Hidayat, D. R., Satrio, P. A., & Meilya, I. R. (2020). *Profil Life Skill Berbasis Problem Solving di PKBM*

- Sinar Lentera Raudah. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24–32.
- Gouvany, A. L., Siregar, H., & Darmawan, D. (2024). *Penerapan Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Perempuan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita Pasoendan Digdaya*. 4(3).
- Hardiyanto, R., & Hatimah, I. (2023). Kemitraan dunia usaha dalam penguatan pelatihan vokasional berbasis masyarakat. *Jurnal Vokasi Dan Kewirausahaan*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jvk.07.2.05>
- Hardiyanto, W., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saepudin, A. (2023). Vocational Skill Training for Learning Citizens Improving the Entrepreneurial Soul. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 349–360. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.599>
- Meisya, D., & Karwati, L. (2023). Pelatihan Life Skill Membuat Sablon dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Ciamis. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.179>
- Mukhlis, M. (2021). Human Capital and Work Productivity in Indonesia. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 2(1), 34–40.
- Nugroho, I. F. (2024). *PELATIHAN SABLON DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILLS*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nurhikmah, A., Al Ayyubi, M., & Prayetno, H. (2025). Integrasi pelatihan sablon dan ekonomi kreatif di PKBM: Upaya menjawab tantangan pasar. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Pendidikan Masyarakat*, 3(1), 22–35.
- Nurhikmah, N., Al Ayyubi, I. I., Prayetno, E., Hilmansah, D., Sholeh, M. I., & Putra, A. L. T. (2025). Improving Spiritual Understanding and Mental Health of the Community. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v2i1.154>
- Organisasi Perburuhan Internasional. (2011). *(LAPORAN LEMBAGA) Pendidikan Kesetaraan dan Pekerjaan yang Layak* (Issue 138).
- PEDOMAN PEMBENTUKAN DAN PENYELENGGARAAN PKBM. Dirjen PAUD Nonformal dan Informal. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 59 (2011).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2013).
- Safitri, A. (2020). (artikel jurnal) Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dalam Masyarakat di Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. *Eprints Repository Software*, 1(69), 5–24.
- Sari, D. P., & Permana, Y. (2024). Pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan lokal: Studi di PKBM pedesaan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Indonesia*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpls.v9i2.56421>
- Sari, W. A., Permana, R. U., Gustomi, A., & Karwati, L. (2024). *PENERAPAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN*. 2(2), 62–69